



Pandangan Logo Therapy Terhadap Siklus Pernikahan Era Technology

Nakhma'Ussolikah¹, Hara Permana²

Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah,
Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

Email: nakhmaali071115@gmail.com, harapermana25@gmail.com

Received: 2023-02-13; Accepted: 2023-04-04; Published: 2023-08-31

Abstrak

Penduduk Indonesia cenderung memiliki permasalahan pernikahan di era teknologi. Muncul kasus permasalahan yang terjadi tidak sedikit diantara pasangan suami istri bertengkar, saling membenci, tidak ada kepedulian, sikap acuh tak acuh, hilangnya cinta dan kasih sayang. Permasalahan demikian dapat menjadi kekeliruan besar terhadap tujuan dari pernikahan. Menjalani kehidupan rumah tangga memiliki permasalahan dari aspek pribadi, sosial ekonomi dan budaya. Tujuan penelitian ini untuk memberikan wawasan keilmuan terhadap pernikahan dan memberikan makna sesungguhnya dari kehidupan pernikahan era teknologi. Metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif desain study kasus. Metode pengumpulan data yaitu observasi non partisipan, wawancara non terstruktur, dengan teknik analisis data triangulasi sumber. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa kehidupan pada ranah rumah tangga memiliki konsep dan cara pandang berbeda antara individu satu dengan individu lain. Salah satu cara terdepan dari siklus pernikahan untuk beribadah kepada Tuhan YME dan mewujudkan keluarga harmonis. Pernikahan diawal berjalan baik tanpa ada permasalahan. Seiring berjalannya waktu pernikahan NH menjadi bermasalah dan berhasil mencapai persidangan hingga pada akhirnya bercerai. NH merasa kehidupannya tidak dicukupi oleh suami, NH mengalami kekerasan secara fisik dilakukan sebanyak 3/4 kali. Dapat dirasakan NH karena memiliki banyak tekanan secara mental sehingga NH memutuskan gugatan cerai ke PA (Pengadilan Agama).

Kata Kunci: *Logo Therapy; Pernikahan; Technology.*

Abstract

Indonesians tend to have marriage problems in the technological era. There are cases of problems that occur not a few between husband and wife quarreling, hating each other, no concern, indifference, loss of love and affection. Such problems can be a big mistake for the purpose of marriage. Living a household life has problems from personal, socio-economic and cultural aspects. The purpose of this study is to provide scientific insight into marriage and to provide the true meaning of married life in the technological era. Research methodology with a qualitative approach to case study design. Data collection methods are non-participant observation, non-structured interviews, with data analysis techniques of triangulation of sources. The results of the study describe that life in the household realm has different concepts and perspectives from one individual to another. One of the leading ways of the marriage cycle is to worship God Almighty and create a harmonious family. The early marriage went well without any problems. As time went on, NH's marriage became problematic and made it to

court until they finally divorced. NH felt that her husband did not fulfill her life, NH experienced physical violence 3/4 times. NH could feel that he was under a lot of pressure mentally so that NH decided to apply for divorce to the PA (Religious Court).

Keywords: *Logo Therapy; Marriage; Technology.*

Copyright © 2023 Couston : Journal of Counseling and Education

PENDAHULUAN

Rumah tangga adalah istilah sacral bagi pasangan suami istri secara sah memiliki aturan terikat secara lahir maupun batin. Mayoritas dari penduduk di Indonesia belum mampu memaknai suatu perjalanan hidup berumah tangga. Beberapa faktor penyebab ketidaksadaran dalam berumah tangga seperti usia, kesiapan emosional, finansial, pekerjaan, dukungan orang tua dan tempat tinggal. Kemunculan dari berbagai sudut pandang agama, sosial budaya maupun finansial menjadi permasalahan yang belum mampu diatasi dengan baik. Kasus di kehidupan rumah tangga lebih dominan pada tindak kekerasan yang tidak disadari oleh pelaku atau kepala keluarga. Kegagalan dalam membina rumah tangga menjadi tanggung jawab bersama antara suami dan istri. Dampak negatif dari kekerasan rumah tangga pada perkembangan fisik dan psikis anak. (Septiani et al., 2020).

Perselisihan di dalam rumah tangga memberikan nuansa kehidupan yang kurang nyaman dan kurang menyenangkan antara suami dan istri. (Septiani et al., 2020). Bentuk dari tindak kekerasan terjadi karena kurang kesadaran diri dalam menjalani kehidupan, tidak memiliki informasi dan kesiapan secara mental sehat baik pribadi maupun bersama.. Sulit mendapat pekerjaan bahkan tidak menetap jumlah penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari dapat mempengaruhi individu untuk mengakhiri hidup tanpa berfikir sehat. Muncul adanya kekurangan untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Menurut (Septiani et al., 2020).

Jangka waktu menjalani hidup berumah tangga dapat mempengaruhi ikatan kasih sayang. Semakin lama usia pernikahan rasa kasih dan sayang sudah berkurang bahkan hilang hal ini didasari dari perilaku gampang marah, terjadi pertengkaran dan situasi emosi tidak stabil diakibatkan rendahnya perhatian. (Kirana, 2021) Kesepian emosional disebabkan kurangnya kedekatan yang intim dengan satu individu tertentu atau hilangnya hubungan kasih sayang yang dekat, seperti yang diperoleh dari orangtua atau pasangan. Faktor penghambat kebahagiaan dalam menjalani hidup rumah tangga salah satunya adalah kondisi kecemasan. Menurut (Imani, 2018) Dalam kecemasan individu memutuskan menikah ini tugas pihak terkait untuk membimbing ranah pernikahan individu dengan konseling pranikah, untuk membuka jalan keluar dari masalah yang dijumpai individu dengan konseling pranikah yang didasari dengan nilai budaya tradisi setempat.

Menurut (Tristanto, 2020) dampak pandemi COVID-19 pada hubungan, 31 persen pasangan mengatakan pandemi COVID-19 menimbulkan berbagai keretakan dalam rumah tangga dan telah merusak hubungan mereka (Lee, 2020). Fenomena meningkatnya kasus perceraian selama masa pandemi COVID-19 dapat dikaji dalam perspektif ilmu sosial. Tingginya kasus perceraian dan ketidak harmonisan dalam rumah tangga menyebabkan kehidupan pernikahan hilang makna dan tujuan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti menganalisis fenomena meningkatnya kasus perceraian di masa pasca pandemi COVID-19 dalam perspektif ilmu sosial. Berdasarkan objek kajian, tulisan dilakukan dengan

cara mengumpulkan data, informasi dengan cara menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, literatur, ensiklopedia, karangan ilmiah, serta sumber-sumber lain yang terpercaya baik dalam bentuk tulisan atau dalam format digital yang relevan tanpa harus turun langsung ke lapangan. Dapat dirumuskan sebagai berikut: 1. Mengapa pernikahan tidak dilandasi dengan keimanan kepada Tuhan YME? 2. Apakah konsep pernikahan selama ini tidak memiliki kesiapan? 3. Mengapa pernikahan tidak dapat berjalan lebih lama?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif desain studi kasus. Studi kasus tunggal pada kasus tunggal peneliti melakukan observasi selama 1 tahun dan wawancara berulang kali sebanyak 5-8 kali selama 1 tahun. Subjek peneliti (Widiyanto, 2020) Proses pengumpulan data mempertimbangkan ketersediaan data di perpustakaan. (Library Research). Teknik paradoxical atau Intensi paradoksal memusatkan potensinya pada kemampuan insan dalam menyandarkan diri pada kualitas esensial manusia. Subjek penelitian terdiri dari 3 klien yaitu 2 klien sebagai informan primer dan 1 klien informan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi non partisipan, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan triangulasi sumber untuk meningkatkan keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Viktor Emile Frankle adalah seorang dari bangsa Yahudi yang memiliki konsep Logo Therapy. Pada prinsipnya Frankle menjalani hidup pada masa penderitaan di kamp Nazi situasi sulit untuk terus bertahan hidup di tengah kekacauan dunia. Keberhasilan Frankle dalam memaknai kehidupan meyakini bahwa peran Tuhan semata dapat membantu Frankle tetap hidup dan mampu mengambil manfaat dari peristiwa kejadian. Dikembangkan dalam pendapat (Arrias et al., 2019) tujuan untuk meraih Meaning of life atau kebermaknaan hidup begitu urgen guna mengoptimalkan peran sebagai manusia, terlebih lagi di saat individu berhadapan dengan kondisi diri. Konsep *Logo Therapy* tepat digunakan untuk individu pada kondisi menderita secara psikis, hilang kekuatan hidup dan merasa tidak berdaya karena menghadapi permasalahan pada aspek kehidupannya.

Sesuai aturan hukum Negara di Indonesia menegaskan bahwa adanya pelanggaran aturan dan norma dalam menjalankan kehidupan rumah tangga telah diatur dalam UU No. 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga menjelaskan larangan melakukan kekerasan baik fisik, psikis, maupun penelantaran. Apabila terjadi hal – hal tersebut permasalahan tersebut dapat diajukan sesuai prosedur hukum. Beberapa dari kasus KDRT di tahun 2018 angka kejadian kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Indonesia sebanyak 9.637 kasus (Perempuan, 2019). Jenis kesamaan kasus dengan perbedaan motif yang beragam memberikan perhatian bagi pihak pemangku kebijakan hukum untuk tegas menanggapi permasalahan yang terjadi di masyarakat secara umum maupun khusus. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) lebih banyak menempatkan laki-laki sebagai pelaku dan perempuan sebagai korban. Akan terjadi perubahan sikap dan kesehatan secara fisik maupun psikis dari korban kekerasan dalam rumah tangga. Akibat dari tindak KDRT bisa membuat seseorang mengalami kecemasan, emosi tidak stabil, mudah marah, insecure dan anti sosial, bahkan sampai pada depresi dan mempunyai keinginan untuk bunuh diri, berdampak pada sakit fisik seperti migren, gangguan lambung dan tidak ada semangat hidup (Septiani et al., 2020).

Tindakan ingin bunuh diri dapat dialami oleh sebagian ibu rumah tangga kerap kali mendapatkan perlakuan kasar, tidak mendapatkan kasih sayang dan rasa menderita mendalam sepanjang hari. Pengaruh demikian memberikan dukungan korban untuk berfikir aksi bunuh diri. Kondisi keimanan lemah diakibatkan salah satu dari rendahnya pemahaman agama dan konsep hidup beragama hilang.

Berdasarkan aturan UU Negara telah dijelaskan dalam (Imani, 2018) Undang- Undang Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 bahwa: “Perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang wanita dengan seorang pria sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.perspektif dari agama islam yaitu konsep pernikahan merupakan sunnatullah, karena semua yang ada di dunia ini diciptakan berpasang-pasangan. Sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam QS. Adza- Dzariyat: 47-49. “Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar memberikan bimbingan, rizky pada setiap individu yang menjalani pernikahan Mayoritas dari generasi millennial memiliki pola berpikir praktis, instan, suka dengan hal baru dan aktif di sosial media. Unsur pernikahan dapat terganggu apabila tidak stabil secara ekonomi pada ranah perceraian. Dukungan secara moral, psikis dapat mempengaruhi konsep berfikir pernikahan di usia muda. Tekanan batin dari pasangan dapat menyebabkan depresi sampai stress bagi pasangannya.

Hakikat dari eksistensi manusia sehat terdiri dari 3 faktor, yaitu: Spiritualitas, Kebebasan, Tanggung jawab. Logoterapi dibangun atas tiga asumsi dasar yang satu sama lain saling mempengaruhi, yaitu : *Freedom of will* (kebebasan bersikap dan berkehendak), *Will to Meaning* (kehendak untuk hidup bermakna), *Meaning of Life* (makna hidup). Victor Emile Frankle lebih mengedepankan nilai kebermaknaan dalam menjalani kehidupan. Konsep keislamannya disebut dengan hikmah. Pada contoh beberapa kasus dari klien yang sedang menghadapi masalah perceraian. Situasi demikian bukan situasi ringan bahkan klien yang menghadapi permasalahan tersebut tidak mampu memutuskan permasalahan dengan tepat dan tegas, beberapa dari pertimbangan untuk memberi keputusan bercerai atau bertahan. Pandangan *Logo Therapy* mengedepankan makna bukan ego. Artinya setiap klien yang bermasalah pada kasus perceraian diberi layanan konseling oleh konselor dengan konsep *Logo Therapy* dapat memberikan kontribusi bahwa konseling *Logo Therapy* dapat membantu klien menyadari aspek permasalahan dan merasakan duka cita yang mendalam. Konselor memberikan bimbingan spiritual dengan pendekatan konsep kekuatan Tuhan. Hikmah, sabar, dan berkah..

Konsep Logoterapi sufistik yaitu sebagian upaya dari penyempurnaan dimensi spiritual yang diakui eksistensinya dalam logoterapi Viktor E. Frankl. Logoterapi tersusun atas dua kata, logos sebuah kata yang dinyatakan adopsi dari Yunani dengan arti makna (*meaning*), kata ini juga dapat diartikan sebagai rohani atau spirit. Tujuan logoterapi terdiri dari beberapa bagian pertama, untuk menemukan makna dari penderitaan dan kehidupan serta cinta. Perwujudan dari keyakinan individu terhadap kedekatan dengan Tuhan menjadi pondasi utama dalam menjalani kehidupan. Tidak ada kata tidak mungkin selama Tuhan menghendaki. Suatu keyakinan dalam menganut asas Esa mampu memberikan kontribusi sugesti positif terhadap kejadian diluar dari keinginan dan kebahagiaan.

Pada dasarnya konsep *Logo Therapy* terbangun atas dasar permasalahan batin yang mendalam. Atas kesabaran dan keiklasan hati dapat menjadikan diri pribadi menjadi lebih berarti dan mampu memberikan nuansa perubahan hidup. Esensi manusia dibentuk dari karakter keyakinan dan berpikir positif atas kehendak Tuhan. Istilah dari teraphy berarti upaya

menyembuhkan, mengobati. (Arrias et al., 2019). Kehidupan dengan konsep *Logo Therapy* Makna hidup itu harus dicari oleh manusia. Didalam makna tersebut tersimpan nilai-nilai yaitu: (1) nilai kreatif, (2) nilai pengalaman dan (3) nilai sikap. Dengan dorongan untuk mengisi nilai-nilai itu maka kehidupan akan bermakna. Unsur pernikahan di era teknologi digital memiliki pandangan hidup yang berbeda sebelum hadirnya teknologi. Salah satu pengaruh pandangan modern dan gaya hidup trending. Keluarga dapat terlihat bahagia harmonis dan eksis apabila mengikuti lifestyle masa kini. Akan tertinggal apabila gaya hidup tidak kekinian.

Tabel 1. Pandangan *Logo Therapy* Dan Metavers

No	Usia Pernikahan	Konsep		Deskripsi
		Logo Therapy	Metavers	
1	5 Tahun X (Subjek Primer)	-	✓	Klien mengajukan gugat cerai ke PA, karena merasa tidak nyaman dan tidak diberi nafkah yang cukup. Klien memiliki status pekerjaan lebih tinggi. klien resmi bercerai dan sudah menikah lagi.
2	2 tahun Y (Subjek Primer)	-	✓	Suami klien menjatuhkan talak pada klien karena sikap mudah marah dan membentak membuat diri klien lemah. Klien resmi bercerai dan sudah menikah lagi.
3	8 tahun Z (Subjek Primer)	✓	-	Suami klien sering membentak dan melakukan kekerasan secara fisik seperti memukul, menendang dan mendorong dengan sengaja. Tidak hanya klien yang merasakan sakit lahir maupun batin namun kedua anak klien diperlakukan kasar dan sering terjadi incidental yang menyebabkan celaka pada anak di usia balita. Klien berencana mengajukan gugat ke PA setempat. Pada akhirnya belum diproses dan klien berfikir cobaan Tuhan dengan penderitaan duka yang dalam dapat menjadi jembatan menuju kekuatan Tuhan. Sikap klien sering berdo'a dan menangis setiap hari untuk diberi kekuatan dalam menjalani hidup ini.

Berdasarkan hasil analisis tabel 1.0 dijelaskan bahwa klien berinisial X sebagai subjek primer memiliki masa pernikahan 5 tahun dikaruniai 1 anak perempuan. Terjadinya proses perceraian diakibatkan karena terdapat dukungan dari ibu kandung klien dan klien berkemauan keras untuk mewujudkan cita – citanya yaitu bercerai. Dengan berbagai usaha untuk keberhasilan perceraian tersebut pada akhirnya resmi bercerai dan anak klien tinggal bersama

ibu kandung klien. Setelah resmi bercerai klien menikah dan menjalani hidup bahagia dengan suami ke dua nya. Kondisi klien lebih pada kemauan apa yang diinginkan yaitu kebahagiaan dan kebebasan untuk menjalani hidup tanpa mengambil makna dari permasalahan. Klien cenderung eksis di dunia maya dan ingin merasa trending dengan sering membeli barang mewah dan update status dengan rasa bangga. Pola pemikiran klien sudah terhipnotis dengan adanya peran teknologi secara mudah dan cepat mempengaruhi persepsi dan gaya hidup masa kini.

Pada klien Y memiliki usia pernikahan 2 tahun. Alasan Y diceraikan oleh suami karena tidak diizinkan bekerja. Ada rasa cemburu ketika Y bekerja, status pekerjaan Y lebih tinggi dibanding suami. Suami memiliki kebiasaan membentak dan memarahi dihadapan orang tua suami sendiri. Y tidak nyaman dan akhirnya bercerai. Selama pernikahan 2 tahun Y tidak memiliki anak dengan suaminya. Setelah resmi bercerai Y melangsungkan pernikahan kedua dengan suami yang dikenalkan oleh sahabat dekatnya. Y merasa bersyukur dan bahagia setelah menikah dengan suami ke 2. Dari kedua kasus subjek primer menyatakan bahwa pilihan hidup yang kedua lebih baik dibanding yang pertama. Rasa nyaman, bahagia dan kebebasan yang dirasakan setelah menjalani pernikahan kedua dengan suami baru. Kecenderungan pola berpikir generasi millennial terhadap pernikahan muda lebih cenderung pada konsep hidup happy hidup merdeka. Perkembangan teknologi mempengaruhi berbagai pandangan gaya hidup, kondisi emosional, psikosial dan keputusan secara cepat tanpa mempertimbangkan dampak yang dirasakan setelah mengambil keputusan.

Klien pendukung yaitu Z sebagaimana konsep berpikir Z untuk mempertimbangkan dan berpikir dampak positif dan negatif dalam mengambil keputusan untuk bercerai atau bertahan. Klien memiliki gejala permasalahan diantaranya lebih berat dibandingkan dengan klien X dan Y. penderitaan klien lebih dalam dan lebih lama. Tingkat kesedihan dan rasa sakit yang dirasakan klien lebih dalam dan sulit diberikan therapy singkat. Kondisi psikologis Z sudah pada fase depresi dan perlu ketenangan untuk menyeimbangi kecemasan. Keyakinan atas kehadiran Tuhan dalam kisah kesedihan dan penderitaan dalam menjalani rumah tangga menjadi salah satu prioritas bahwa kehidupan sesungguhnya adalah di akhirat. Z berfikir penderitaan selama 8 tahun ini ada hikmah dan yakin bahwa Tuhan sedang membimbing dirinya untuk pada tingkat ikhlas yang akan memberikan kebahagiaan di hari kemudian. Konsep *Logo Therapy* yang dialami Z merupakan kekuatan besar terhadap memandang penderitaan dalam menjalani rumah tangga dengan bertahan dan meningkatkan keyakinan kepada Tuhan bahwa pertolongan Tuhan sangat dekat. Pandangan Z terhadap konsep Frankle sepakat dan satu pemikiran dasar untuk menemukan eksistensi diri sebagai manusia seutuhnya.

Setiap manusia membutuhkan bimbingan selama menjalani kehidupan tanpa batas usia. Sejak dalam kandungan sampai liang lahat. Konsep demikian menjadi acuan bahwa siklus kehidupan adalah belajar dan evaluasi. Berdasarkan ketidaksadaran manusia dapat berfikir kurang sehat dan terjadi kesalahan tanpa disadari, setelah dilakukan evaluasi dapat memperbaiki kesalahan menjadi kelebihan. Keyakinan setiap individu pada prinsipnya menjadi salah satu bagian utama dan pokok untuk meningkatkan kualitas keberagaman hidup. Symbol pemaknaan hidup tercermin dari sikap dan perilaku seorang individu dalam menghadapi permasalahan yang terjadi. Nampak terlihat dengan jelas apabila individu mampu menangani masalah dengan baik dengan adanya perubahan sikap menjadi lebih baik lagi. Sedangkan pada individu yang tidak memiliki perubahan akan lari dari masalah dan tidak mampu menyelesaikan masalah. (Lucyani, 2009).

KESIMPULAN

Pernikahan terjadi tanpa melibatkan ketulus ikhlisan untuk menjalani ibadah kepada Tuhan YME berdampak pada kegagalan membangun pernikahan yaitu dapat menjadi runtuhnya jati diri dan konsep berpikir sehat pada pasangan. Adapun konsep dari pernikahan selama ini tidak berlandaskan pada pemahaman dan pengetahuan serta kurang bersyukur nilai eksistensi kebermaknaan dalam menjalani pernikahan tidak dapat dirasakan. Sehingga menyebabkan perceraian. Kasus pernikahan kawin cerai menjadi topik yang tidak bisa dihindari oleh masyarakat. Beberapa hal perlu dibangun untuk mempertahankan pernikahan seperti meningkatkan konsep berpikir peran Tuhan dalam menjalani rumah tangga dengan komitmen dan totalitas ibadah untuk mencapai tujuan bersama bahagia, sejahtera mewujudkan keluarga harmonis dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrias, J. C., Alvarado, D., & Calderón, M. (2019). *No Analisis struktur co-dispersion indikator yang berhubungan dengan kesehatan di pusat rasa subjektif kesehatan*. Title. 5–10.
- Herwindra, F. (2010). *Makna hidup buruh gendong (studi deskriptif pemaknaan hidup buruh gendong di pasar beringharjo Yogyakarta berdasarkan teori logoterapi Viktor Frankl)*.
- Imani, T. (2018). Pendekatan Logoterapi: memutuskan menikah dengan nilai sosial dan budaya di Brebes. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan ...*, 2(1), 346–352. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/508>
- Kirana, K. C. (2021). Logoterapi Pada Perempuan Lansia Warga Binaan Panti Wreda Yang Mengalami Kesepian. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 23(1), 46–64. <http://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1409>
- Luayyin, R. H., Kusuma, M., & Syahrin, M. A. (2021). Pernikahan Dini Dan Problematikanya Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)*, 3(2), 76–89. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JAS/article/view/12840>
- Lucyani, D. fryda. (2009). Bab I Pendahuluan. *Journal Information*, 10(3), 1–16. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/8073/4/BAB I .pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/8073/4/BAB%20I.pdf)
- Mardenni. (2018). Pengaruh Logoterapi Yang Diintegrasikan Dengan Nilai - Nilai Islam Terhadap Proses. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), 9–19.
- Marzali, A. (2017). Agama dan Kebudayaan. *Umbara*, 1(1). <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9604>
- Septiani, R., Nurhanifah, L., & Marisyah, P. L. (2020). Konsep Logoterapi Untuk Mengatasi Trauma Pada Perempuan Korban KDRT. *Taujihah: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 67–80. <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/Taujihah/article/view/2461>
- Tristanto, A. (2020). Perceraian Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Ilmu Sosial. *Sosio Informa*, 6(3), 292–304. <https://doi.org/10.33007/inf.v6i3.2417>
- Widiyanto, H. (2020). Konsep Pernikahan Dalam Islam (Studi Fenomenologis Penundaan Pernikahan di Masa Pandemi). *Jurnal Islam Nusantara*, 04(01), 103–110. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.213>